

AKHLAKUL KARIMAH

¹Husin Nafarin ²Fitriah ³Liana Fisa

¹ebiieop22345@gmail.com ²fitri.rh@gmail.com ³lianafisa@gmail.com

Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Abstrak

Pada era digitalisasi ini, para remaja sudah dipastikan menggunakan media sosial hingga akhirnya bisa menimbulkan dampak yang signifikan terhadap akhlakul karimah. Akhlaqul karimah merupakan akhlak yang ditanamkan sejak dini dan diajarkan sejak dini untuk mempunyai perilaku yang baik dan mempunyai akhlak yang baik. Dengan akhlak yang baik seseorang akan tidak terpengaruh terhadap hal-hal yang negatif. Akhlakul karimah adalah akhlak perilaku yang terpuji yang bersumber dari ajaran Islam yaitu Al Quran dan As sunah. Nilai-nilai tersebut memiliki nilai yang terpuji (Mahmudah). Orang yang mempunyai akhlak yang baik maka akan disukai Allah dan manusia. akhlakul karimah adalah ajaran Islam yang berkaitan dengan pola hubungan. Yang dimaksud pola hubungan tersebut adalah mencakup akhlak terhadap Allah, sampai akhlak terhadap alam yang diciptakan Allah Swt. Oleh karena itu, perlu kiranya dilakukan penelitian guna meningkatkan relevansi dan mutu. Hal ini sebagai bahan yang perlu dikaji dan diteliti serta dibuktikan tentang studi kasus di era millennial dalam upaya menanamkan akhlakul karimah.

Kata kunci : Ilmu Agama, Akhlakul Karimah

PENDAHULUAN

Hakikat Pembinaan Akhlakul Karimah

1.1. Pengertian Akhlakul Karimah

Akhlakul karimah merupakan keadaan jiwa yang kokoh, dari mana timbul berbagai perbuatan dengan mudah tanpa menggunakan pikiran dan perencanaan. Bilamana perbuatan-perbuatan yang timbul dari jiwa yang baik, maka keadaannya disebut akhlak yang baik. Jika yang ditimbulkan kebalikan dari itu, maka keadaannya disebut akhlak yang buruk.

Apabila keadaan itu tidak mantap dalam jiwa, maka ia tidak disebut dengan akhlak.

Untuk itu

akhlak bisa dihasilkan dengan latihan dan perjuangan pada awal hingga akhirnya menjadi watak. Maka dari itu penulis akan memberikan pengertian tentang akhlakul karimah (Raja Grafindo, 1997).

Dengan pengertian akhlak secara etimologis berasal dari bahasa Arab (bentuk jamak dari mufradnya (yang berarti Budi Pekerti. Sinonimnya etika dan moral. Etika dari bahasa latin etos yang berarti Dalam kamus ilmiah, akhlak diartikan budi pekerti. tingkah laku atau perangai seseorang. Ismail Thaib mengatakan bahwa dalam pengertian sehari-hari perkataan akhlak umumnya disamakan dengan sopan santun atau kesusilaan. Adapun pengertian akhlak menurut terminologi (istilah) dapat disebutkan berikut beberapa pengertian dari para ahli ilmu.

- Menurut Imam Ghazali akhlak merupakan Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- Menurut Ibrahim Anis
akhlak ialah Sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.
- Ibnu Maskawaih merumuskan akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong melakukan suatu perbuatan tanpa dipikir dan diteliti.
- Ahmad Amin menyebutkan bahwa: Setengah dari mereka mengartikan akhlak ialah kebiasaan kehendak. Berarti kehendak itu apabila membiasakan sesuatu maka disebut akhlak.

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut bahwa akhlak adalah suatu keadaan atau kebiasaan atau kehendak seseorang yang dapat mendorong melakukan perbuatan baik atau perbuatan buruk tanpa berpikir terlebih dahulu. Jadi kalau pengertian akhlak digabungkan dengan pengertian karimah yang artinya mulia, maka arti akhlakul karimah adalah perilaku manusia yang mulia atau perbuatan-perbuatan yang dipandang baik atau mulia yang dibiasakan dan perbuatan yang dipandang baik atau mulia oleh akal serta sesuai dengan ajaran Islam (syariah) yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad saw. Akhlak ini disebut akhlak Mahmudah atau Hasanah, yakni akhlak yang bagus atau baik (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) .

1.2. Dasar-dasar Pembinaan Akhlakul Karimah

Dalam agama Islam yang menjadi dasar atau alat pengukur yang menyatakan bahwa sifat-sifat seseorang itu dapat dikatakan baik atau buruk adalah Al-Quran dan As-Sunnah. Apa yang baik menurut Al-Quran atau as-Sunnah itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya apa yang buruk menurut Al-Quran dan As-Sunnah berarti itu tidak baik dan harus dihindari

Menurut pendapat Mahmud Yunus bahwa Pokok-pokok akhlak dalam Islam ialah Al-Quran. Ditanyakan orang kepada Aisyah Apakah akhlak Nabi Muhammad saw." Jawabnya akhlak Nabi Muhammad saw. ialah Al-Quran. Akhlak-akhlak di dalam Al-Quran mengatur perbuatan manusia terhadap dirinya sendiri dan perbuatan manusia terhadap orang lain atau masyarakat.

Menurut Athiyah Al-Abrasyi, beliau mengatakan bahwa tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, baik laki-laki maupun perempuan, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar, akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak yang tinggi, dan tahu membedakan yang baik dan yang buruk.

Jika ada orang yang menjadikan dasar akhlak itu adat kebiasaan yang berlaku dalam suatu masyarakat maka untuk menentukan atau menilai baik-buruknya adat kebiasaan itu, harus dinilai dengan norma-norma yang ada dalam Al-Quran dan As-Sunnah. kalau sesuai terus dipupuk dan dikembangkan, dan kalau tidak harus ditinggalkan.

Pribadi Nabi Muhammad adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk kepribadian. Begitu juga sahabat-sahabat beliau yang selalu memedomani Al-Quran, dan ajaran-ajaran Nabi Muhammad saw. dalam kesehariannya dengan demikian kita pun patut mematuhi ajaran yang disampaikan Nabi Muhammad saw. Dengan demikian dasar akhlakul karimah adalah ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan kepada Allah maupun sesama makhluk.

1.3. Manfaat Akhlakul Karimah

Akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang paling penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Sebab suatu bangsa akan maju atau hancur sangat tergantung dari akhlak masyarakatnya. Apabila akhlaknya baik maka bangsanya akan baik pula dan sebaliknya bila akhlak telah hancur maka hancur pula bangsa itu.

Akhlak merupakan sesuatu yang penting dan merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Manusia tanpa akhlak yang mulia akan hilang

derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Allah yang paling mulia dan meluncur turun kepada martabat hewani. Manusia yang telah tiada sifat kemanusiaannya adalah sangat berbahaya daripada binatang buas. Imam Ghazali dalam bukunya Mukasyafatul Qulubi menyatakan bahwa:

Ada seorang lelaki datang kepada Nabi saw. dan bertanya: ;Apa yang disebut agama, ya Rasul? Nabi saw menjawab: Akhlak yang mulia. Kata Fudhail ra. Ia berkata kepada Nabi saw., sesungguhnya si Fulan berpuasa di siang hari dan beribadah di malam hari, namun dia wanita yang akhlaknya jelek, yang selalu menyakiti tetangga dengan mulutnya Nabi saw. bersabda: Untuk dia tidak ada kebaikan, dan dia termasuk penghuni neraka.

Kutipan tersebut di atas dengan jelas berisikan manfaat dan pentingnya akhlakul karimah (akhlak mulia) yang dalam hal ini melakukan amal saleh disertai dengan keimanan dijanjikan oleh Allah swt., yakni akan mendapatkan sesuatu yang lebih baik dari apa yang telah dikerjakan. yaitu pahala yang berlipat ganda dan kehidupan yang lebih baik. Hal ini menggambarkan bahwa manfaat dari akhlakul karimah itu adalah keberuntungan hidup di dunia dan di akhirat. Keberuntungan atau manfaat lain dari akhlakul karimah di antaranya adalah:

- Memperkuat dan menyempurnakan agama.
- Mempermudah perhitungan amal di akhirat
- Menghilangkan kesulitan.
- Selamat hidup di dunia dan akhirat.

Sebaliknya jika akhlak yang mulia itu sirna dan berganti dengan akhlak yang tercela (akhlak madzmumah), maka kehancuran pun akan segera datang. Pribadi seseorang tidak punya arti jika akhlak karimah telah sirna dari dirinya, begitu juga suatu masyarakat atau bangsa akan mengalami proses Terutama penanaman pendidikan budi pekerti yang harus ditanamkan sejak dini (sejak kecil) seperti halnya Luqmanul Hakim berwasiat pada putranya: Surat Luqman ayat

13:

Artinya: Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, Hai anakku jangan lah engkau mempersekutukan Allah sesungguhnya mempersuatuakan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar (QS. Luqman:13)

Maka dari ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa akhlak (budi pekerti yang baik) pada anak bisa dimiliki melalui pendidikan yang baik. Adapun yang dapat mempengaruhi akhlak

adalah insting (naluri), keturunan, azam kemauan yang keras, dan pendidikan, dengan uraian sebagai berikut;

a. (Naluri) Insting

menurut Rahmat Djatmika termasuk salah satu hidayah yang ada pada manusia, insting suatu kepandaian yang dimiliki makhluk Tuhan tanpa belajar. Sedangkan menurut Hamzah Yaiqub bahwa insting adalah Setiap kelakuan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (insting), yang merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir dan lebih lanjut Hamzah Yaiqub menerangkan bahwa naluri yang ada pada manusia adalah pendorong tingkah laku, di antaranya naluri makan, berjodoh, ke-ibu-bapak-an, berjuang dan naluri bertuhan. Di antara naluri satu dan yang lainnya berbeda dan mengakibatkan daya pendorong dan daya kesanggupan berbeda.

Menurut Hamzah Yaqub salah satu faktor penting di dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan atau adat kebiasaan. Yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan-perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakannya contoh: merokok, minum minuman keras, bangun tengah malam, mengerjakan Sholat tahajud. Contoh tersebut di atas dapat memberi kesan bahwa segala pekerjaan jika dilakukan secara berulang-ulang dengan penuh kegemaran akan menjadi kebiasaan.

b. Keturunan

Keturunan adalah cabang yang menyerupai pokok atau yang menyebabkan menyerupai orang tuanya. Menurut Hamzah Yaqub sudah merupakan sunnatullah yang berlaku anak pada alam ini sehingga dapat diketahui bahwa cabang itu menyerupai pokoknya dan pokok menghasilkan yang serupa atau hampir serupa dengannya hal ini terjadi pada sejumlah makhluk. misalnya tumbuh-tumbuhan, hewan dan pada manusia itu sendiri. Lingkungan pergaulan menurut Hamzah Yaiqub adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan pekerjaan, lingkungan organisasi lingkungan kehidupan ekonomi dan lingkungan pergaulan yang bersifat umum dan bebas. Demikian faktor lingkungan yang dipandang cukup menentukan pematangan watak dan tingkhalaku seseorang.

c. Azam/Kemauan

Kemauan atau azam merupakan kekuatan atau dorongan yang menimbulkan manusia bertingkah laku Menurut Rachmat Djatmika kekuatan kemauan dapat mengarah

kepada melaksanakan sesuatu atau juga mengara kepada menolak atau meninggalkan sesuatu. Selain itu Hamzah Yaiqub menyatakan bahwa kemauan atau kehendak ini merupakan faktor penting di dalam akhlak karena kehendak yang mendorong manusia berkelakuan dan berakhlak, dari kehendak itulah menjelma niat yang baik dan yang buruk yang selanjutnya akan menentukan baik dan buruknya suatu perbuatan

d. Pendidikan

Dalam bukunya Prof. H. M. Arifin yang berjudul ilmu Pendidikan Islami dikatakan bahwa pendidikan adalah latihan mental, moral dan fisik (jasmaniah) yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi.

Pendidikan yang pada dasarnya adalah upaya pembinaan jasmani dan rohani kepada anak menuju terbentuknya kepribadian yang utama, hal ini mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap akhlak karena dengan pendidikan, seseorang akan mengetahui perbuatan baik dan perbuatan buruk, bahkan naluri dan bakat seseorang dapat disalurkan atau diarahkan dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya. Pendidikan merupakan tuntunan dan pengajaran yang diterima seseorang dalam membina kepribadian.

Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap akhlak karena pendidikan turut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang lazim diterima meliputi pendidikan formal, non formal dan informal. Sementara itu pergaulan dengan orang-orang baik dapat dimasukkan sebagai pendidikan tidak langsung karena pengaruh pula terhadap kepribadian

Dari keterangan tersebut di atas dapat diketahui bahwa dalam proses pembinaan akhlak itu terkait dengan hal-hal di atas baik itu datangnya dari diri sendiri atau pun dari luar, dan dilakukan secara (terus-menerus) agar dapat melekat pada setiap individu terutama pada saat usia pra-sekolah dan masa-masa usia sekolah.

METODE PENELITIAN

Pada pendekatan penelitian ini yang dilakukan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini menggambarkan secara cermat mengenai individu dan keadaan sekitar. Menurut Sugiono yang dikutip oleh Ijang dan Ika dalam penelitiannya menjelaskan bahwa penelitian kualitatif ialah penelitian yang digunakan untuk meneliti objek yang bersifat alamiah (lawan dari eksperimen). Penelitian ini menggunakan peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi, dan hasil penelitian ini lebih menekankan

makna dari pada generalisasi.²⁹Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti kondisi objek yang ilmiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna pada dari pada generalisasi.³⁰Pendekatan jenis kualitatif peneliti sebagai instrumen kunci artinya peneliti harus terjun langsung ke lokasi yang akan diteliti serta menggali informasi melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga data yang dipaparkan atau disajikan menjadi data yang benar-benar objektif atau tidak dimanipulasi. Pada penelitian ini peneliti ingin memahami (how to understand) secara mendalam masalah yang diteliti. Hasil penelitian ini akan bersifat prespektif emic, yaitu data yang diperoleh peneliti murni berdasarkan hasil penelitian yang ada di lapangan, sehingga data benar-benar valid dan tidak berasal dari pendapat peneliti. Data yang diperoleh adalah data yang fokus pada penelitian tentang perkembangan akhlakul karimah pada generasi melineal melalui budaya religius. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian observasi. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya, penelitian juga dilakukan dengan cara deskripsi, yaitu dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Jika ditinjau dari sudut kemampuan penulis dapat memberikan informasi atau penjelasan, dan mendeskripsikan mengenai Akhlakul Karimah. Kemudian Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian fenomenologi, yaitu studi mengenai Akhlakul Karimah yang berasal dari kesadaran atau metode memahami objek dengan nyata. Dalam fenomenologi, wawancara atau dialog dianggap sebagai komunikasi untuk menjalin hubungan antarpribadi yang berkaitan dengan suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi permukaan bumi. Pengumpulan data dalam penelitian dilaksanakan dan dilakukan dengan cara . Observasi adalah pengamatan serta mencatat suatu objek fenomena yang akan diamati secara sistematis. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dua orang atau lebih dengan cara bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat memberikan informasi mengenai suatu topik yang terkait dengan Akhlakul Karimah. Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa penanaman akhlakul karimah pada orang di permukaan bumi dirasa sangat penting, sebab akhlak ini akan menentukan perilaku, sifat, karakter, pola hidup seseorang. Apalagi sekolah muhammadiyah, sekolah yang ilmu agama dan kegiatannya lebih banyak dibandingkan sekolah negeri. Jadi dari akhlak dan perilaku harus lebih baik Dalam penanaman akhlakul karimah. Peta Topografi

adalah peta yang menggambarkan suatu bentuk penyebaran dan ukuran dari permukaan bumi yang sesuai keadaan yang sebenarnya dalam dari permukaan laut menjadi garis-garis kontur, dengan suatu garis kontur mewakili suatu wilayah ketinggian. Peta topografi menyediakan data yang diperlukan tentang suatu sudut kemiringan, elevasi, daerah aliran sungai (drainage), vegetasi secara umum. Dalam peta topografi ini menggambarkan informasi sebanyak mungkin ciri-ciri permukaan suatu kawasan dalam batas-batas skala. Peta topografi dapat diartikan sebagai peta yang menggambarkan ketampakan asli suatu alam dan menampilkan buatan manusia (culture). Garis ketinggian pada peta dalam bidang dua dimensi dan di lapangan dengan tiga dimensi. Garis pada peta yang berbelok-belok dan tertutup serta merupakan rangkaian dari titik-titik ketinggian, kegunaannya dari garis ketinggian adalah untuk mengetahui beda tinggi suatu tempat dari permukaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Al-Qur'an dan al-Hadits sebagai pedoman hidup umat Islam yang menjelaskan baik buruknya suatu perbuatan manusia, sekaligus menjadi pola hidup dalam menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk. Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri manusia dan bisa bernilai baik atau bernilai buruk. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji serta menjauhkan segala akhlak tercela[1].

Imam al-Ghazali dalam kitabnya Ihya Ulum al din mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.[2] Ketinggian budi pekerti atau dalam bahasa Arab disebut akhlakul karimah yang terdapat pada seseorang yang menjadi seseorang itu dapat melaksanakan kewajiban dengan baik dan sempurna, sehingga menjadikan seseorang itu dapat hidup bahagia. Sebaliknya apabila manusia buruk akhlaknya, kasar tabiatnya, buruk prasangkanya terhadap orang lain, maka itu sebagai pertanda bahwa orang itu akan hidup resah sepanjang hayatnya.

Akhlak ialah tingkah laku yang dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diyakini oleh seseorang dan sikap yang menjadi sebahagian daripada keperibadiannya. Akhlak yang baik dan akhlak yang buruk, merupakan dua jenis tingkah laku yang berlawanan dan terpancar daripada dua sistem nilai yang berbeda. Kedua-duanya memberi kesan secara langsung kepada kualitas individu dan masyarakat. Individu dan masyarakat yang dikuasai oleh nilai-nilai yang baik akan melahirkan individu dan masyarakat yang sejahtera. Begitulah sebaliknya jika individu

dan masyarakat yang dikuasai oleh nilai- nilai dan tingkah laku yang buruk, akan porak poranda dan kacau balau.

1.1. Jenis Akhlakul

Karimah

Akhlakul karimah lainnya adalah akhlak yang terpuji baik yang langsung terhadap Allah dengan melaksanakan ibadah yang wajib maupun yang sunah, dan melaksanakan hubungan yang baik terhadap sesama manusia yang meliputi antara lain :

- Husnudzhan hablumminallah wahablumminannas (Hubungan Baik Kepada Alloh Dan Hubungan Baik Sesama Manusia)
- Qana'ah yaitu menerima segala pemberian Allah SWT.
- Ikhlas yaitu melaksanak sesuatu perbuatan yang baik hanya karena Allah SWT.
- Sabar yaitu menerima pemberian dari Allah baik berupa nikmat maupun berupa cobaan.
- Istiqomah yaitu teguh pendirian terhadap keyakinannya
- Tasammuh yaitu memiliki sifat tenggang rasa, lapang dada, dan memiliki sifat toleransi.
- Ikhtiar yaitu berusaha atau kerja keras untuk mencapai tujuan.
- Berdoa yaitu memohon kepada Allah

1.2. Pentingnya memiliki akhlakul karimah

Dalam ajaran agama Islam, akhlakul karimah merupakan salah satu indikator dalam menilai tingkat keimanan seorang umat. Hal tersebut sesuai dengan sabda Rasulullah SAW “Bertaqwa kepada Allah dan berakhlak dengan akhlak yang baik.” (HR. Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah)

Selain itu Rasulullah SAW bersabda “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang terbaik akhlaknya.” (HR At- Tirmidzi)

Dalam hadits lain beliau bersabda:

“Sesungguhnya yang paling aku cintai di antara kalian dan yang paling dekat tempat tinggalnya denganku pada hari kiamat adalah yang paling mulia akhlaknya” (HR. Tirmidzi, shahih)

Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam juga bersabda :

“Tidak ada sesuatu yang lebih berat pada timbangan (kebajikan) seorang mukmin pada hari kiamat daripada akhlak yang mulia” (HR At-Tirmidzi)

Hadits ini mengisyaratkan kepada kita bahwa seseorang mukmin berusaha untuk melakukan amalan yang terbaik dengan timbangan yang terberat pada hari kiamat. Karena kita sadar bahwa umur dan kemampuan kita untuk beramal sholeh terbatas, maka Nabi mengarahkan kita untuk berakhlak yang mulia, karena akhlak mulia merupakan amal ibadah yang sangat berat timbangannya pada hari kiamat.

1.3. Generasi millennial

Milenial atau sering disebut generasi Y adalah sekelompok orang yang lahir setelah generasi X. Mereka lahir pada kisaran 1980 hingga 2000-an. Pada 2020, generasi milenial akan mendominasi populasi di Indonesia dengan porsi sekitar 34 persen. generasi milenial di Indonesia sangat kecanduan internet. Dalam sehari rata-rata generasi milenial bisa menggunakan internet dengan durasi lebih dari tujuh jam dalam sehari. loyalitas generasi milenial tergolong rendah. Saat ada produk yang lebih bagus, generasi milenial dengan mudah akan berpaling. Mayoritas milenial lebih memilih melakukan transaksi non-tunai. generasi milenial bisa bekerja dengan lebih cepat dan cerdas lantaran didukung oleh keberadaan teknologi. Perkembangan teknologi juga mendorong milenial memiliki kemampuan multi-tasking. Perilaku ini membuat milenial terbiasa melakukan dua hingga tiga pekerjaan sekaligus. Generasi milenial juga memiliki perilaku senang berwisata. 1 dari 3 millennial di Indonesia liburan minimal 1 kali dalam setahun. Di sisi lain, milenial terhitung gemar berbagi, peduli dan responsif terhadap masalah sosial.

1.4. Membangun Kultur Akhlakul Karimah di Kalangan Generasi Millennial

Untuk membangun budaya/kultur Akhlakul Karimah di Kalangan Generasi Millennial dapat dilakukan sebagai berikut:

- Memperbanyak kajian tentang keutamaan berkahlakul karimah. Kajian dapat dilakukan dengan online/offline. Banyak situs/web yang menyuguhkan tentang keutamaan memiliki akhlak yang baik. Jika generasi millennial sudah paham tentang keutamaan berakhlak karimah, insya Allah akan muncul dari dalam dirinya (motivasi internal) untuk berakhlakul karimah. Dan motivasi ini biasanya akan lebih lama, tidak mudah luntur, karena akhlak yang tercermin original dari dalam dirinya.
- Memperbaiki kualitas dan kuantitas ibadah. Ibadah adalah bukti keimanan dan ketaqwaan seseorang. •Nash-nya, jika ibadah seseorang bagus, akhlak yang keluar dari dirinya baik ucapan maupun perbuatan juga akan bagus. Pada

prinsipnya, luaran dari ibadah adalah akhlak. Jika ibadahnya bagus, akhlaknya bagus, jika ibadahnya kurang bagus, akhlaknya juga kurang bagus.

Memilah dan memilih komunitas yang bagus, yang memiliki kesamaan visi misi dan tujuan hidup. Lingkungan yang bagus akan menambah semangat seseorang untuk memperbaiki kualitas hidupnya.

- Aktif dalam organisasi keagamaan/Muhammadiyah yang di dalamnya banyak kegiatan yang dapat memperdalam pemahaman keagamaan dan dialog antar anggota sehingga saling menguatkan nilai-nilai keislaman dalam dirinya.

KESIMPULAN

Akhlakul karimah merupakan sifat terpuji yang harus di miliki oleh setiap manusia akhlak merupakan tolok ukur yang menunjukkan baik buruk nya seseorang setingginya-tinggi orang ilmu seseorang. Kalau tidak berakhlak apalah artinya, dan manfaat dari akhlak itu akan berdampak pada kehidupan.

Pribadi Nabi Muhammad adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk kepribadian. Begitu juga sahabat-sahabat beliau yang selalu memedomani Al-Quran, dan ajaran-ajaran Nabi Muhammad saw. dalam kesehariannya dengan demikian kita pun patut mematuhi ajaran yang disampaikan Nabi Muhammad saw. Dengan demikian dasar akhlakul karimah adalah ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. baik dalam hubungan kepada Allah maupun sesama makhluk.

Adapun yang faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak adalah

1. Insting(naluri)
- 2.keturunn
- 3.kemauan(azam)
- 4.pendidikn

faktor-faktor di atas merupakan penunjang terbentuknya akhlakul karimah bila seseorang bisa menggunakan komponen tersebut dengan baik maka hasilnya pun akan baik dan sebaliknya

DAFTAR PUSTAKA

- Dr. Mansur, MA, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)
- Imam Al Ghozali, Ihya Ulum al Din, jilid III, (Indonesia: Dar Ihya al Kotob al Arabi,tt)
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)
- Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf, (Jakarta: Raja Grafindo, 1997)
- Yunahar Ilyas, Kuliah Akhlaq, (Yogyakarta : Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam/LPPI,2004)
- Abdul Rojak, AKHLAKUL KARIMAH (Academia.edu)